

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Para guru SLB bagian A, selama ini masih memakai acuan yang telah digariskan dalam kurikulum musik. Namun hal itu belum dapat diterapkan seluruhnya, melainkan perlu adanya penyederhanaan agar materi yang disajikan benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid-murid.

2. Seni musik merupakan salah satu bidang yang penting bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian manusia, tak terkecuali manusia cacat netra.

3. Para tunanetra merupakan kelompok manusia yang digolongkan sebagai penyandang cacat netra. Kelompok ini mendapat perlakuan khusus dalam rangka pendidikan.

4. Musik khususnya dalam jalur akademis dalam pelaksanaannya sangat mengandalkan mata (membaca), pendengaran, serta praktek. Bagi para tunanetra harus memiliki sistem membaca yang lain dari manusia normal. Sistem Braille memberikan bantuan yang tak ternilai bagi tunanetra untuk dapat menerima informasi melalui tulisan. Musikpun ditulis dalam huruf Braille supaya dapat dipahami dan dapat dilaksanakan oleh tunanetra. Dengan demikian pembinaan musik bagi para

tunanetra perlu mendapat perhatian yang istimewa dari setiap pengelola pendidikan musik di SLB bagian A maupun lembaga-lembaga yang mendidik para calon pendidik musik pada umumnya.

5. Sistem Braille yang diterapkan dalam penulisan musik tentu tidaklah sempurna, seperti halnya penulisan musik biasa. Namun demikian sistem itu tentu dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan musik, khususnya bagi para penyandang cacat tunanetra.

6. Dalam proses pembinaan musik di SLB bagian A sendiri walaupun dengan pengadaan tenaga pengajar yang tidak profesional dalam bidang musik. Oleh sebab itu, walaupun dalam proses pembinaan musik ini dapat berjalan namun masih dijumpai adanya masalah-masalah yang menghambat kelancaran jalannya proses tersebut, masalah-masalah itu berupa:

- a. Latar belakang pendidikan guru
- b. Faktor kreativitas
- c. Faktor literatur
- d. Faktor alokasi waktu
- e. Pendidikan kesenian pada murid
- f. Konsentrasi murid

7. Dalam kenyataannya teori musik dalam huruf Braille hanya diberikan sebagai pengetahuan teori saja, sehingga dalam praktek hanya mengandalkan pendengaran atau mementingkan hafalan saja.

Melihat masalah-masalah tersebut di atas, maka dengan bekal pengalaman penulis yang diperoleh selama mengikuti

kuliah di Jurusan Musik Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, mencoba memberikan jalan ke luar atau pemecahan masalah yaitu berupa bimbingan dasar-dasar teori musik dan praktek mengajar. Disamping itu penulis memberikan saran, semoga dapat dipakai sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

B. SARAN-SARAN

1. Agar guru selalu aktif, mempunyai prakarsa dan kreativitas yang tinggi dalam menyilapkan metode dan materi pengajaran. Untuk itu guru diharapkan agar tidak kenal lelah, selalu terdorong untuk meningkatkan motivasi menuju perkembangan yang optimal.
2. Diharapkan selalu tercipta hubungan edukatif yang baik antara para murid dan guru, dengan demikian guru menjalankan tugasnya dengan rasa tanggung jawab atas bidangnya dan mempunyai cinta kasih yang mendalam.
3. Agar tersedia sarana dan perlengkapan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra baik berupa buku-buku petunjuk maupun alat peraga.
4. Perlu adanya suasana yang memadai, yaitu menciptakan ketenangan dan kewajaran dalam proses mengajar.
5. Pada masa yang akan datang diharapkan disediakan tenaga pengajar yang profesional di bidang musik, sehingga dapat memberikan pelayanan yang memadai terutama untuk membantu para guru yang sama sekali masih kurang pengetahuannya mengenai musik.
6. Agar lebih ditingkatkan lagi dalam metode pengajaran-

nya, terutama dalam pengajaran musiknya, agar anak lebih mandiri dan bertambah dalam pengetahuan musiknya.

Demikian saran yang dapat penulis sampaikan semoga dapat bermanfaat bagi kelanjutan pendidikan anak tunanetra khususnya dalam bidang musik.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Metode Pendidikan Seni Musik Untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Proyek Pengembangan Suasana Pendidikan Kesenian, Direktorat Pengembangan Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1976.
- _____, Kurikulum 1984, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- _____, Kurikulum 1984, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Djarmono, Hadi Sunarko dan Sukotjo, Seni Musik, Jilid I, Edisi Ketiga, PT Intan Pariwara, Klaten, 1989.
- _____, Seni Musik, Jilid 2, Edisi Ketiga, PT Intan Pariwara, Klaten, 1989.
- Marsudi Hadi Warsito dan Siti Rahayu, Data & Program Sekolah, Yogyakarta, 1979.
- Popy Sudjana, Seni Musik, Jilid 6, Tiga Serangkai, Solo, 1990.
- Rom Harre & Roger Lamb, The Encyclopedi Dictionary Of Psychology, American Psychiatric Association, 1980.
- Sudharsono, Pendidikan Seni Musik: Buku Guru Sekolah Dasar, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Suphardi, Petunjuk Menyusun Skripsi, BPFE Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1984.
- Soeharto, M. Ruddy, CBSA Belajar Aktif Seni Musik, Jakarta, PT Gramedia, 1989.
- Ts. Soekini Pradopo, (ed.), Pendidikan Anak-Anak Tunanetra, Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, Tahun Ke 2 Rencana Pembangunan Lima Tahun II, Jakarta, 1975 - 1976.
- Ts. Soekini Pradopo, et.al, Pedoman Menulis Braille Menurut Ejaan Baru Yang Disempurnakan Di Sekolah Luar Biasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Jakarta, 1984.